



# Peran Pendidikan dalam Menjaga Keharmonisan Beragama di Indonesia: Perspektif Pluralitas Agama

<sup>1</sup>Baginda Sitompul, <sup>2</sup>Daniel F.N Hutabarat, <sup>3</sup>Dewi Clara Simanjuntak, <sup>4</sup>Jenni Asri, <sup>5</sup>Bella Priskilla br. Sitepu,

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
[baginda.sitompul@gmail.com](mailto:baginda.sitompul@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received May 20, 2024

Revised May 27, 2024

Accepted May 29, 2024

Keywords: Religious plurality;  
 Plural society; Inter-religious  
 relations; Harmonious

## ABSTRACT

This article discusses the concept of religious plurality in the context of a pluralistic society, especially in Indonesia. Plurality refers to diversity or pluralism which includes aspects of ethnicity, race, religion, culture and language. Indonesia, as an archipelagic country with more than 17,000 islands, is a clear example of a multicultural society that is rich in diversity. While plurality can be a source of strength and unity, it also brings challenges, such as the potential for interreligious and social conflict. Education plays an important role in fostering attitudes of tolerance, mutual respect and inclusiveness to overcome these challenges. Plurality education aims to develop critical understanding, mutual respect, and the ability to communicate effectively between individuals from various backgrounds. The main challenges in dealing with religious plurality include exclusivism, claims of absolute truth, and politicization of religion. The solutions offered include creating a theocentric and dialogic discourse to achieve understanding and harmony. Opportunities from religious plurality, if managed well, can create healthy inter-religious relations and strengthen national unity. This article highlights the importance of education and dialogue in building a harmonious and inclusive society amidst existing diversity.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received May 20, 2024

Revised May 27, 2024

Accepted May 29, 2024

Kata kunci : Pluralitas agama;  
 Masyarakat majemuk;  
 Hubungan antarumat beragama;  
 Harmoni

## ABSTRACT

Artikel ini membahas konsep pluralitas agama dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya di Indonesia. Pluralitas merujuk pada keberagaman atau kemajemukan yang mencakup aspek suku, ras, agama, budaya, dan bahasa. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, merupakan contoh nyata masyarakat multikultural yang kaya akan keragaman tersebut. Meskipun pluralitas dapat menjadi sumber kekuatan dan persatuan, ia juga membawa tantangan, seperti potensi konflik antaragama dan sosial. Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan inklusivitas untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan pluralitas bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kritis, saling menghormati, dan kemampuan berkomunikasi efektif



antarindividu dari berbagai latar belakang. Tantangan utama dalam menghadapi pluralitas agama meliputi eksklusivisme, klaim kebenaran absolut, dan politisasi agama. Solusi yang ditawarkan termasuk menciptakan wacana dialog yang teosentris dan dialogis untuk mencapai kesepahaman dan harmoni. Peluang dari pluralitas agama, jika dikelola dengan baik, dapat menciptakan hubungan antarumat beragama yang sehat dan memperkuat persatuan nasional. Artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan dan dialog dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keragaman yang ada.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Nama penulis: Baginda Sitompul  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Email: [baginda.sitompul@gmail.com](mailto:baginda.sitompul@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, etnis, kepercayaan, dan agama. Indonesia juga memiliki pemeluk agama seperti Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal. Keberagaman ini telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Meskipun demikian, kemajemukan tersebut seringkali menjadi tantangan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleran di tengah pluralitas yang ada.

Pluralitas merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sikap saling menghargai perbedaan menjadi kunci penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pluralisme menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, kesadaran dan pemahaman yang tepat tentang pluralitas agama-agama masih perlu terus ditingkatkan. Beberapa konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia beberapa waktu lalu membuktikan bahwa hubungan antara kelompok-kelompok agama belum sepenuhnya harmonis. Oleh karena itu, seluruh agama memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pemikiran yang benar terkait pluralitas agama.

Semua agama perlu menyadari bahwa interaksi dan hubungan antara kelompok-kelompok agama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, upaya untuk membangun pemahaman yang benar tentang pluralitas agama menjadi sangat penting. Semua agama harus terlibat dalam mengembangkan wawasan dan sikap yang positif terhadap keragaman agama. Setiap agama perlu menghargai eksistensi agama lain dan mendorong dialog antar iman sebagai jalan untuk mencapai saling pengertian dan perdamaian.



Hanya dengan pemahaman yang tepat tentang pluralitas agama, hubungan antara kelompok-kelompok agama di Indonesia dapat terjalin dengan harmonis. Sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama harus terus dipupuk agar konflik dan perpecahan dapat dihindari. Pada akhirnya, upaya ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pentingnya pluralitas dalam konteks Indonesia yang beragam. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang mendalam dan komprehensif tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **Metode**

Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengandalkan sumber-sumber dari jurnal dan buku sebagai acuan primer. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara mendalam dan komprehensif, dengan fokus pada penggambaran fenomena atau situasi yang sedang diteliti. Melalui kajian terhadap literatur yang kredibel dan relevan, penulis dapat menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan mendetail mengenai topik yang diangkat, sekaligus memastikan validitas dan keakuratan informasi yang disajikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

## **Pembahasan**

### **a. Konsep Pluralitas Agama**

Kata plural berasal dari kata dasar plural, yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralitas diartikan sebagai keberagaman atau kemajemukan dalam bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam sosiologi, pluralitas merujuk pada keadaan masyarakat yang majemuk. Karena keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, bahasa, dan aspek lainnya, Indonesia adalah salah satu negara majemuk atau plural. Pluralisme Indonesia dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk lokasi geografis, sejarah dan budaya, serta keterbukaan terhadap budaya asing. Pluralisme, di sisi lain, adalah filosofi atau cara hidup yang menerima keanekaragaman dan kemajemukan dalam masyarakat.

Keberagaman atau kemajemukan yang ada di suatu negara yang mendorong persatuan dan kesatuan dikenal sebagai pluralitas. Pluralitas dalam agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan, dan lain-lain adalah beberapa contoh pluralitas. Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dari Sabang hingga Merauke. Ada perbedaan dalam adat istiadat, budaya, suku, agama, dan kepercayaan di setiap pulau. Indonesia adalah contoh masyarakat multikultural. Ini disebabkan oleh keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, dan agama. Mayoritas orang Indonesia saat ini menganut Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Keberagaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu disebut pluralitas. Keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, bahasa, dan aspek lain



menjadikan Indonesia sebagai negara majemuk. Sementara pluralisme merujuk pada pemahaman tentang kesatuan agama-agama, pluralitas merujuk pada realitas, kenyataan yang harus ada. Tidak diragukan lagi, pluralitas agama merupakan tantangan unik bagi agama-agama di dunia modern. Oleh karena itu, pluralitas agama akan berdampak negatif jika masing-masing pemeluk agama tidak memperlakukannya dengan benar dan arif. Ini akan menyebabkan konflik antarumat beragama, konflik sosial, dan kerusakan bangsa. Pemahaman agama dan politisasi agama adalah salah satu dari masalah-masalah itu. Meskipun pluralitas agama dapat menjadi bagian penting dari bangsa jika itu diberikan oleh Tuhan, dengan cara bekerja sama untuk membangun persatuan dan kesatuan antarumat beragama demi kesejahteraan dunia. Jika pluralitas agama menemukan satu wadah visi maupun misi teologis yang sama, maka agama akan mampu menjawab berbagai tantangan yang akan dihadapi baik sekarang maupun di masa depan.

b. Pluralitas agama menjadi penting di Indonesia karena:

Pluralisme atau pluralitas adalah paham atas keberagaman untuk dapat hidup secara toleran di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dalam hal budaya, agama, bahasa, politik, dll. Ini *memiliki* banyak manfaat, seperti munculnya sikap sederhana terhadap multikulturalisme. Toleransi dapat ditemukan di mana-mana. menghasilkan masyarakat yang heterogen, dll.

Kemajemukan Indonesia dapat menyebabkan konflik yang dapat merusak persatuan negara. Namun, pluralitas agama tidak hanya dapat mengatasi konflik, tetapi juga dapat menjadi konflik yang mengganggu persatuan Indonesia. Di dunia ini, agama berfungsi sebagai alat untuk mengatasi perbedaan suku, budaya, etnis, agama, atau jenis kelamin. Mereka membantu menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan tenang bagi semua orang. Semua agama hadir di dunia berdasarkan visi dan misi yang diembannya. Agama-agama ini mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablu min Allāhi*) dan hubungan antara manusia dengan orang lain (*hablu min al-nāss*). Untuk menghasilkan kehidupan yang penuh kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan, kedua hubungan tersebut harus berjalan selaras dengan konsep agama masing-masing.

c. Peran Pendidikan

Pendidikan seharusnya berubah seiring dengan perubahan budaya karena pendidikan adalah bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang selalu berubah dan berkembang. Untuk kepentingan masa depan, pendidikan harus diperbaiki di semua tingkat. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan individu yang mampu bersatu dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pendidikan pluralitas harus memiliki kemampuan untuk membangun masyarakat yang inklusif sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi orang yang menghargai perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan bersedia bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih damai. Sejak awal, prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghormati, inklusi, dan dialog antarbudaya menjadi topik utama dalam pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk menghilangkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi berdasarkan perbedaan dengan berfokus pada keragaman.

Pendidikan pluralitas berarti mengajarkan orang untuk memahami, menghargai, dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai budaya, agama, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar.



Tujuan pendidikan pluralitas adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat; meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan toleransi terhadap perbedaan pendapat; menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang; dan menciptakan masyarakat yang lebih

Menurut pendidikan ini, masyarakat modern terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi. Dengan cara ini, tujuan pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan mendorong pertukaran antarbudaya. Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman tentang keberagaman agama sehingga masyarakat dapat hidup bersama secara damai dan harmonis.

Toleransi dalam konteks moderasi beragama berarti menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan membiarkan mereka berbicara tentang keyakinan mereka tanpa takut atau tekanan. Ini memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam sekaligus menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik dan berharga.

Selain itu, toleransi juga terlihat dalam cara masyarakat Indonesia menangani berbagai tradisi dan praktik religius. Misalnya, komunitas yang tinggal di dekat tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, atau vihara, saling menghormati dengan menjaga lingkungan tetap bersih, mengontrol suara, dan tidak mengganggu aktivitas ibadah. Hal ini menguatkan ikatan persaudaraan antar umat beragama dan menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan.

Pendidikan yang inklusif yang mengajarkan toleransi dan keberagaman sejak kecil dapat membangun siswa yang damai dan menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dapat mengajarkan mereka cara mengatasi perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang damai.

Pentingnya peran guru dan pendidikan dalam menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama sangat penting, terutama di Indonesia. Pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleran dan mengurangi konflik antar umat beragama. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan generasi muda nilai-nilai toleransi. Dengan memperkuat peran pendidikan dalam mempromosikan sikap toleransi, masyarakat dapat menghindari konflik agama yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas sosial. Pendidikan yang membangun pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama juga dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antar umat beragama..

Pendidikan juga mempengaruhi moral dan karakter seseorang. Pendidikan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini dapat membangun generasi muda yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, Indonesia dapat memperkuat dasar kerukunan dan perdamaian dalam masyarakatnya dengan mengoptimalkan peran pendidikan dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Pendidikan dapat menjadi kekuatan positif yang mendorong masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan saling menghormati jika pemerintah, lembaga pendidikan,



guru, dan masyarakat bekerja sama. Untuk mencapai pendidikan pluralitas, kita harus memenuhi minimal empat nilai ini:

- 1) Keadilan: memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan adil dan setara tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang atau identitas.
- 2) Keterbukaan: menjadi terbuka terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, dan kepercayaan orang lain; ini memungkinkan diskusi konstruktif dan pemahaman antara berbagai kelompok.
- 3) Kerjasama: memungkinkan setiap orang bekerja sama untuk memperbaiki perbedaan. Masyarakat dapat membangun lingkungan yang inklusif, menghormati keberagaman, dan mendorong persatuan di tengah perbedaan dengan mengikuti prinsip-prinsip ini.

#### d. Tantangan Dan Solusi

##### 1) Tantangan

Kenyataan di masyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Tidak semua pemeluk agama menyadari dan memahami pentingnya menjaga hak demokratisasi dan humanitas. Masih ada sikap eksklusif dalam kelompok beragama, organisasi etnis, klaim kebenaran, dan friski-friski politik. Sikap ini dibenarkan oleh cara agama dimanipulasi, dendam, dan keserakahan kekuasaan (Faqih, 2011).

Agama menghadapi pluralitas. Sangat penting untuk menemukan titik temu antar agama. Sangat penting untuk menemukan persamaan agama-agama sebagai kerangka acuan melalui beberapa pertimbangan. Pertama, karena umat beragama belum sepenuhnya memahami pluralitas agama, sikap eksklusivisme beragama muncul dengan cepat. Dalam pandangan Tuhan, baik agama maupun pemeluknya terkutuk, dan ajaran yang benar hanyalah ajaran agama yang dipeluknya. Ini adalah tempat konflik bermula. Konflik bertahan karena pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif, dan realitas juga berkontribusi pada kelangsungan konflik. Dalam konteks pluralitas agama, kerukunan hidup beragama memang belum sepenuhnya terjamin. Kedua, saat berada di tengah-tengah banyak agama, mereka cenderung mengambil alih klaim kebenaran dan keselamatan. Ini terlihat seperti mereka hanyalah penganut agama tertentu (yang bersikap eksklusif). Menurut sosiologi, berbagai konflik sosial politik akan menyebabkan perang agama (Sumbullah et al., 2013).

Perbedaan agama telah berkembang menjadi salah satu masalah penting saat ini yang harus dianggap serius. Masalah ini sangat serius sehingga dapat memecah belah suatu negara dan menyebabkan konflik sosial hingga perang sipil. Perbedaan yang ada di suatu negara yang majemuk dapat membantu mempertahankan keanekaragaman budayanya, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan di antara warganya (Sahfutra, 2014).

Karakter agama yang ekspansif adalah faktor lain yang dapat menyebabkan konflik. Khususnya agama samawi Islam dan Kristen, yang masing-masing mengklaim sebagai agama misi dan penyebaran dakwah. Jika proses penyebaran misi atau dakwah tidak diatur dengan jelas, itu dapat menimbulkan kecemasan dan kecemburuan terhadap kelompok agama lain, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik. Hal ini adalah sarana yang paling efektif untuk menumbuhkan permusuhan dan fitnah antar umat beragama.



Ada lima alasan utama konflik umat beragama dalam masyarakat, menurut buku Haedar Nashir "Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern" (Sahfutra, 2014). Pertama, ada hierarki sosial yang membedakan tingkat status sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti antar pemeluk agama dan pemimpin, yang dapat menyebabkan kecemburuan sosial. Hierarki sosial ini sangat kompleks dan struktural dan menyebabkan konflik sosial. Kedua, kepentingan ekonomi dan politik tidak hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga oleh para pemimpin dan pemeluk agama. Ekonomi adalah sumber konflik agama, dan politik sangat penting dalam kehidupan sosial karena perebutan posisi kekuasaan politik, seperti menjadi anggota DPR, gubernur, bupati, dll.

Kepentingan ini dari para pemimpin dan kelompok umat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial. Ketiga, interpretasi agama, atau pemahaman agama, memiliki interpretasi yang berbeda, yang, antara lain, menyebabkan fanatisme yang berlebihan. Selain itu, memiliki pemahaman agama yang berlebihan, baik di kalangan penganut agama yang berbeda maupun di kalangan masyarakat umum. Keempat, mobilitas kegiatan dakwah adalah upaya untuk meningkatkan jumlah jama'ah yang ikut serta dalam kegiatan dakwah atau pengikut paham. Gerakan ini dilakukan oleh setiap kelompok agama, baik di lingkungan agama yang sama maupun terhadap orang yang berbeda agama, serta dalam mobilitas sosial kelompok para pemimpin. Kelima, agama adalah keyakinan yang dianggap mutlak dan mendasar tentang keyakinan utama bahwa setiap pemeluk agama memiliki keberagaman. Keagamaan ini dianggap sakral dan fundamental.

Suka tidak suka siapapun tidak dapat membantah kenyataan bahwa ada banyak agama; itu tidak masuk akal bahwa hanya agamanya yang dapat hidup dan berkembang di dunia ini, di mana semua orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Keberagaman agama dan kepercayaan adalah ketetapan Tuhan. Merasa tidak senang atau anti kehadiran agama atau kepercayaan lain merupakan sikap yang melanggar sunnatullah.

Dari paparan di atas, kita dapat melihat bahwa pluralitas agama, yaitu banyaknya keyakinan dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, menghadapi banyak masalah. Bahkan gesekan kecil dan besar pasti akan terjadi. Kondisi ini pasti akan merusak bangsa jika dibiarkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami pluralitas agama tanpa konflik agama. Berbeda agama tidak harus dibenci, tetapi harus disayangi dan dicintai.

## 2) Peluang

Untuk membangun ikatan hidup yang utuh dan bulat, pluralitas agama di Indonesia memerlukan kesadaran. Untuk mencapai cita-cita proklamasi kemerdekaan dan mempertahankannya, pengalaman diperlukan, dan upaya ini bersumber dari kenyataan yang terkandung dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia. Ketika pluralitas menjadi kekuatan, bangsa ini memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, atau merdeka, dan bersaing dengan bangsa lain (Syam, 2011).

Pilihan pluralitas agama di Indonesia tidak mengambil pendekatan "hitam putih" atau "salah benar", yang berarti orang yang salah masuk neraka dan orang yang benar masuk surga. Sebaliknya, mereka berusaha untuk menemukan esensi ajaran suatu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian. Kemudian meneliti secara konsisten bahwa semuanya itu berasal dari satu sumber: kebenaran mutlak. Metode ini menunjukkan bahwa agama-agama samawi datang silih berganti,



memiliki substansi mendasar, tetapi dengan cara yang berbeda-beda. Ini akan menjadi benang merah yang menghubungkan semua agama yang benar. Sebagai negara yang majemuk, kita harus menghargai keanekaragaman agama dan tidak mengabaikannya. Kita menghormati dan meyakini agama yang kita pahami sepenuhnya, tetapi tidak mengabaikan atau menghina agama orang lain. Akibatnya, harmoni dan kedamaian akan tercipta sesuai dengan ajaran agama (Ali, 2012).

"Membangun "Masyarakat Berbilang", atau masyarakat ganda," adalah gagasan yang ditawarkan oleh Mukti Ali tentang prinsip kesepakatan perbedaan. Salah satu upaya bangsa Indonesia untuk menghargai setiap orang secara keseluruhan, termasuk agama, keyakinan, budaya, dan bahasanya. Orang Indonesia diminta untuk tetap rukun dalam kehidupan agama mereka. Kekacauan atau kerusakan dalam kehidupan beragama akan menghalangi pembangunan. Pembangunan tidak dapat terjadi dalam masyarakat yang kacau balau. Pembangunan hanya dapat terjadi dalam masyarakat yang rukun. Kerusakan agama akan dihasilkan oleh setiap individu yang saling toleran atau tidak sensitif (Rambe, 2016).

Gagasan ini menekankan bahwa mereka yang menganut agama seharusnya menyadari bahwa agama mereka adalah yang terbaik bagi mereka, tetapi juga mengakui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara agama-agama. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan sikap saling menghormati akan muncul dan muncul, seperti menghormati kelompok pemeluk agama tertentu dengan kelompok agama lain (Zulkarnain, 2011).

Menurut Mukti Ali, adalah wajar dan logis bagi setiap pemeluk agama untuk mempercayai dan meyakini kebenaran agama yang mereka anut. Ini tidak membuat setiap pemeluk agama bersikap eksklusif terhadap keyakinan dan kebenaran agama mereka sendiri, tetapi sebaliknya mengakui adanya persamaan dan perbedaan di antara agama yang dianut orang lain. Di Indonesia, sikap ini dikenal sebagai "sikap setuju dalam perbedaan", yang mencakup kerukunan dan toleransi (Zulkarnain, 2011). Selain itu, jika pluralitas agama di Indonesia dimanfaatkan dengan baik, hal itu akan berdampak positif pada hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, Indonesia, sebagai negara majemuk, akan menjadi contoh dalam merawat kerukunan.

#### e. Solusi : Menciptakan Wacana Dialog

Ada dua kelompok pemikir hubungan antaragama yang mencoba mengembangkan diskusi ini untuk memecahkan masalah multikulturalisme dan pluralitas keagamaan. Dalam upaya mereka untuk membuka jalan bagi kepercayaan agama lain, kelompok teosentris pertama berusaha menginterpretasikan teologi. Metode pertama menunjukkan kesamaan (substansial) di antara tradisi keagamaan yang ada. Metode kedua menekankan pendekatan dialogis. Sebenarnya, diskusi itu didasarkan pada gagasan bahwa setiap agama memiliki klaim keabsolutan atas keyakinan yang tidak dapat dibandingkan. Oleh karena itu, yang diperlukan untuk diskusi sebenarnya bukan untuk menyamakan semua keyakinan, tetapi untuk mengakui bahwa setiap pemeluk agama memiliki komitmen terhadap keyakinannya sendiri, dan bahwa keyakinan yang dipegang oleh setiap umat beragama berbeda satu sama lain.

Banyak orang, seperti orang Kristiani yang percaya bahwa Tuhan ada melalui Yesus Kristus, orang Muslim yang percaya al-Qur'an sebagai kalam Tuhan, orang Hindu yang percaya bahwa ada banyak jalan menuju satu Brahmana (absolutisme relativisme). Orang-orang harus menyadari fakta bahwa masing-masing agama memiliki kemutlakan yang tidak dapat dipersoalkan. "Untuk membiarkan orang lain yang berbeda itu hidup bersama-sama tanpa



memandang bahwa mereka itu bisa disamakan" adalah syarat untuk dialog jenis ini. Jika semua pemeluk agama memahami keyakinan seperti ini, diskusi akan berjalan lancar.

Sebenarnya, berbicara tentang agama melibatkan banyak hal, baik yang berkaitan dengan ajaran agama itu sendiri maupun dengan orang-orang yang menganut agama tersebut. Wahyu Tuhan adalah dasar agama, dan melalui proses sejarah panjang kehidupan manusia, agama menjadi bentuknya yang terakhir. Oleh karena itu, agama muncul secara fenomenologis dan eskatologis dalam keanekaragaman budaya. Itu juga berlaku untuk pemeluk agama. Latar belakang pribadi setiap pemeluk agama memengaruhi pengalaman keagamaan mereka selain nilai ajaran agama itu sendiri. Selanjutnya, akibat dari faktor ini, para pemeluk agama menjadi lebih beragam, baik secara logis dalam memahami ajaran maupun secara emosional dengan keagamaannya.

### **Kesimpulan**

Pluralitas agama di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan menuntut perhatian serius. Pluralitas ini mencakup beragam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Meskipun pluralitas ini dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan budaya bagi negara, namun juga membawa sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah potensi konflik antaragama dan sosial. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpahaman terhadap keberagaman agama, klaim kebenaran yang eksklusif, penafsiran agama yang berbeda-beda, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan. Konflik semacam ini dapat merusak persatuan dan menghambat pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Untuk mengatasi tantangan pluralitas agama, pendidikan memainkan peran yang sangat penting.

Pendidikan pluralitas agama bertujuan untuk membentuk individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dilakukan melalui kurikulum inklusif yang mencakup materi tentang keragaman budaya, agama, dan pemikiran, serta melalui pengajaran yang terbuka, diskusi yang adil, dan program-program antirasisme dan antiseksisme. Selain itu, solusi untuk mengatasi tantangan pluralitas agama juga melibatkan upaya untuk menciptakan wacana dialog antarumat beragama. Pendekatan dialogis mengakui bahwa setiap agama memiliki klaim kebenaran yang mutlak bagi pemeluknya, namun juga menghargai keberagaman dan perbedaan keyakinan. Dialog semacam ini memerlukan kedewasaan ego yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya menghormati dan memahami keyakinan orang lain. Dengan mengadopsi pendekatan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan toleransi serta kerukunan antarumat beragama, masyarakat Indonesia memiliki peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara mereka. Ini akan membawa dampak positif dalam memperkuat persatuan nasional, memperkuat kerjasama antarumat beragama, dan menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan penuh kasih.

### **Daftar Pustaka**

Mufidah, CH (2023). Peran Pendidikan dalam Mempromosikan Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 145-163.



- Lestari, J. ( 2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. 1(1). 29-37
- Kastasari, F. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memahami Pluralisme dan Toleransi di Dunia Kontemporer. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Vol. 3 No.7
- Muttakalim. (2018). Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan. Jurnal DPK Universitas Muhammadiyah Makassar. Vol. 7 No. 2
- Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode, (Yogyakarta, Andi Offset, 1994),
- Azyumardi Azra, 1998, Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 156-157